

**MODEL HUKUMAN DALAM UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN
SISWA DI MADRASAH SALAFIYAH III (MASAGA)
KRAPYAK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**YUYUN WIJAYANTI
NIM : 04410779**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yuyun Wijayanti
NIM : 04410779
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 19 November 2008



Yang menyatakan

Yuyun Wijayanti
Yuyun Wijayanti
NIM: 04410779



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudari Yuyun Wijayanti
Lamp : 5 Bendel Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Yuyun Wijayanti
NIM : 04410779
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Salafiyah III (Masaga) Krapyak Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 November 2008

Pembimbing,

Drs. Mujahid M. Ag.
NIP. 150266731



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/013/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**MODEL HUKUMAN DALAM UPAYA MEMBENTUK KEDISIPLINAN
SISWA DI MADRASAH SALAFIYAH III (MASAGA) KRAPYAK
YOGYAKARTA**

- Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUYUN WIJAYANTI

NIM : 04410779

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 23 Desember 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji I

Muqowim, M.Ag.
NIP. 150285981

Penguji II

Munawwar Khalil, SS., M.Ag.
NIP. 150368342

Yogyakarta, **27 JAN 2009**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk
Almamaterku tercinta Jurusan Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS. An-Nahl : 125)*

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 224.

ABSTRAK

YUYUN WIJAYANTI. Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa Madrasah Salafiyah III (MASAGA) Krapyak Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam hukuman, penerapan hukuman, dan kedisiplinan siswa setelah diberikannya hukuman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi lembaga tersebut dalam pembentukan kedisiplinan siswa.

Penelitian ini ditujukan kepada siswa pelajar, Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pola berfikir induktif. Tujuannya yaitu untuk menganalisa data yang diperoleh dari objek lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) macam-macam hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta, yaitu bersifat hukuman represif karena jatuhnya hukuman setelah anak melakukan pelanggaran, bersifat normatif karena hukuman yang diterapkan mempunyai tujuan memperbaiki moral-moral siswa, bersifat logis yang mana hukuman diberikan adalah akibat yang logis dari perbuatan yang tidak baik, dan bersifat hukuman mental karena hukuman yang diberikan tidak langsung berhubungan dengan fisik, serta bersifat pendidikan karena sesuai dengan teori perbaikan yang diberikan agar tidak mengulangi pelanggaran dan memperbaiki apa yang telah diperbuat. 2) penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III. Dari penerapan jenis hukuman ini menunjukkan pembentukan sikap siswa dalam menjalankan tata-tertib dan peraturan yang telah diterapkan. 3) Kedisiplinan Siswa menjadi lebih baik dengan diterapkannya hukuman sebagai sanksi atas pelanggaran yang dilakukan siswa.

KATA PENGANTAR

أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah Rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw., yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang "Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa di Madrasah Salafiyah III (MASAGA) Krapyak Yogyakarta."

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan banyak petunjuk, arahan dan bimbingan pada proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Abd. Shomad, M.A., selaku Pembimbing Akademik yang selalu mengarahkan penulis selama belajar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi bekal ilmu yang bermanfaat.
6. Segenap Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam proses administrasi.
7. Bapak Agus Najib, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Salafiyah III, Kesantrian dan siswa Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data selama penelitian.
8. Teruntuk kedua orangtua ku tercinta, yang selalu mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan serta untaian do'a setiap saat yang senantiasa menyertai setiap langkahku.
9. Teruntuk kakak ku dan adik-adikku tercinta: Mas Sigit Permono, adik Intan Ratna Sari dan adik Mukhlis Ridho Permono, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, motivasi dan keceriaan di setiap hari-hari ku.
10. Terima kasih kepada bapak K.H. Ahmad Warson Munawwir beserta keluarga, para ustadz/ustadzah, pengurus, serta teman-teman santri di PP Al Munawwir Putri komplek Q Krapyak Yogyakarta, khususnya

kamar 3C yang senantiasa membantu, membimbing dan mendampingi penulis selama menjalani studinya di Yogyakarta.

11. Teruntuk teman-teman kelas PAI-2 angkatan 2004, yang selalu membuat penulis tak pernah merasa sendirian. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini, kalian semua adalah anugerah terindah dalam hidupku.

12. Terima kasih juga kepada segenap pihak yang telah membantu penulis mulai dari pembuatan proposal, penelitian, sampai penulisan skripsi ini yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang telah diberikan oleh semua pihak di atas dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat serta ridha-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena penulis hanya manusia biasa yang tak pernah luput dari kekhilafan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna perbaikan bagi penulis nantinya. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 21 Oktober 2008

Penulis

Yuyun Wijayanti
NIM. 04410779

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKIPSI	iii
HALAMAN SURAT PENEGASAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	36
F. Sistematika Pembahasan.....	42
BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH SALAFIYAH III	
KRAPYAK YOGYAKARTA	
A. Letak Geografis	45

B. Sejarah Singkat Berdirinya.....	45
C. Dasar dan Tujuan Pendidikan	47
D. Kurikulum	48
E. Struktur Organisasi, Jabatan, dan Tugasnya.....	53
F. Sarana dan Fasilitas Yang Dimiliki	59
G. Keadaan Kyai, Ustadz, dan Santri.....	62
H. Kalender Akademik.....	67
BAB III HUKUMAN MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA	
MADRASAH SALAFIYAH III KRAPYAK YOGYAKARTA	
A. Model Hukuman Yang Diterapkan di Madrasah Salafiyah III ..	68
B. Penerapan Hukuman	76
C. Kedisiplinan Siswa dengan Diterapkannya Hukuman	86
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	94
B. Saran.....	96
C. Penutup.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Program Kurikulum Klasikal	49
Tabel II	: Kitab Yang Dikaji	51
Tabel III	: Perlengkapan Meubeler Madrasah Salafiyah III.....	60
Tabel IV	: Keadaan Ustadz/Guru Madrasah Salafiyah III	64
Tabel V	: Jumlah Siswa Madrasah Salafiyah III.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran II : Catatan Lapangan Penelitian
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat PPL II
- Lampiran V : Sertifikat KKN
- Lampiran VI : Sertifikat Komputer
- Lampiran VII : Sertifikat TOEFL
- Lampiran VIII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran IX : Surat Izin Penelitian
- Lampiran X : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran XI : Curriculum Vitae

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak kebiasaan-kebiasaan yang berlangsung secara otomatis baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku. Penguasaan kebiasaan tersebut sebagian diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudaya dalam kehidupan masyarakat secara cepat. Pendidikan di sini adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi yang lebih utama adalah membiasakan anak patuh dan bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam.

Pendidikan perlu mengkaji berbagai alat pendidikan yang digunakan. Penggunaan alat pendidikan harus sesuai dengan tujuan, keadaan anak didik, situasi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pendek kata alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tindakan pendidik dengan memberi kesan yang tidak pedagogis bagi peserta didik akan menghilangkan kepercayaannya terhadap seorang pendidik. Untuk itu pengetahuan tentang alat pendidikan sangatlah penting bagi seorang pendidik karena ia merupakan salah satu pembantu dalam proses pendidikan.¹

¹ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, cet.IV, 2003), hal.35

Sebagaimana diketahui, bahwa agama Islam mengajarkan dan memerintahkan untuk memuliakan dan memperbaiki pendidikan anak-anak sebagai terdidik agar tetap mulia, terhormat dan tetap dalam keadaan baik, meskipun dalam saat-saat tertentu mereka melakukan kesalahan atau berbuat menyimpang. Pendidikan dan pengajaran merupakan penghormatan atas hak-hak anak karena pada hakekatnya pendidikan adalah hak bagi anak yang merupakan kewajiban bagi pendidik dan orang tuanya.

Untuk melaksanakan perintah ini, sudah pasti setiap faktor pendidikan yang terlibat di dalam proses kelangsungannya harus baik dan dapat dijadikan sebagai pendukungnya. Salah satu faktor pendidikan diantaranya ialah faktor alat yang di dalamnya termasuk hukuman. Mengenai hukuman ini, ada beberapa pandangan filsafat (pandangan hidup) dan kepercayaan yang menganggap bahwa hidup itu sendiri sebagai suatu hukuman, dan menganggap bahwa melepaskan diri dari hidup di dunia ini sebagai suatu ganjaran yang tinggi.² Penerapan hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan, ada orang-orang tertentu yang baginya teladan dan nasehat sudah cukup, sehingga tidak perlu lagi diberikan hukuman.

Pendidikan Agama memiliki alat-alat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Alat-alat pendidikan Agama yang langsung ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada peserta didik, dengan memberikan contoh tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.

² Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal.185

Adapun alat-alat pendidikan yang tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar dengan demikian peserta didik menyadari perbuatannya yang salah, dan berusaha untuk memperbaikinya.³

Banyak ahli yang mengatakan bahwa *reward* (hadiah) lebih efektif untuk pembentukan tingkah laku anak daripada *punishment* (hukuman). Ganjaran (hadiah) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud hadiah atau *reward* itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa mendapatkan penghargaan, umumnya mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya menyebabkan anak mendapatkan hadiah itu baik.⁴ Seperti contohnya hadiah dapat diberikan untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi.⁵ Walaupun demikian kita tidak dapat memungkiri bahwa dalam dunia pendidikan hukuman mempunyai peran yang sama penting dengan hadiah, karena hukuman merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana yang diakui oleh beberapa ahli psikologi, yang mengatakan bahwa kombinasi antara memberikan penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik. Di sini mengandung arti bahwa segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan. Yang dimaksud dengan keseimbangan adalah proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing, dimana

³ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 53-54

⁴ Ngalim Purwanto, *Pendidikan Teoritis...*, hal.182

⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Stretegi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 21

belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan hadiah dan hukuman pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.⁶ Akan tetapi jika penerapan *reinforcement* atau penguat berupa hadiah, teguran, peringatan atau bahkan pujian terhadap anak masih rendah, maka akan membuat anak menjadi malas untuk melaksanakan kebiasaan yang seharusnya dikerjakan.

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional, disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggungjawab memberikan berbagai ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap anak-anak yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing.⁷

Fungsi pendidikan bukan hanya sekedar memberi pengetahuan beragama, tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan anak patuh dan bertingkh laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Norma-norma tersebut sebagai ketentuan tata tertib yang harus dipatuhi atau ditaatinya. Pelanggaran atau bertentangan dari tata tertib yang harus dipatuhi akan merugikan dirinya bahkan dapat ditindak dengan mendapat sanksi atau hukuman.

Dengan kata lain mereka dapat mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun

⁶ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, (Bekasi : Pustaka Inti, 2005), hal.11

⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 47

bangsa. Sehingga dengan mentaati dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku, dimaksudkan agar anak dapat lebih memahami arti hukuman itu sendiri, sehingga jika pemberian hukuman dirasa tidak sesuai dengan bentuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, maka dicarikan alternatif hukuman lain yang sesuai dan mendidik, sehingga diharapkan mereka dapat menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Disamping itu, dalam melaksanakan hukuman yang akan diberikan dapat dilaksanakan dengan paksaan. Penerapan tata tertib dengan jalan memberikan hukuman apabila terjadi pelanggaran, dimaksudkan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak itu sendiri. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru akan menghadapi situasi-situasi yang menuntut mereka harus melakukan tindakan disiplin.⁸

Penanaman kedisiplinan tidak akan terlepas dari adanya aturan yang disebut norma. Norma dalam kehidupan sosial maupun nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku sosial. Jika tingkah laku diperhatikan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak.

Tingkah laku yang menyalahi norma yang berlaku ini disebut dengan tingkah laku yang menyimpang. Penyimpangan tingkah laku ini dalam kehidupan banyak terjadi, sehingga sering menimbulkan keresahan masyarakat. Kasus-kasus penyimpangan tingkah laku itu tidak jarang pula

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hal.25

berlaku pada kehidupan manusia sebagai individu ataupun sebagai kelompok masyarakat. Dan dalam kehidupan masyarakat beragama penyimpangan yang demikian itu sering terlihat dalam bentuk tingkah laku keagamaan yang menyimpang.⁹

Penyimpangan tingkah laku yang demikian akan berkurang apabila sikap disiplin dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin ini merupakan salah satu dasar untuk mencapai kesuksesan, akan tetapi betapa sulitnya untuk membiasakan sikap disiplin ini pada anak. Jika anak tidak melakukan disiplin dari awal sebelum tertanam sifat-sifat buruk pada diri anak tersebut, maka sukar bagi anak untuk melepas kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam di jiwanya.

Seorang anak tidak dapat dibiarkan begitu saja berkembang dengan sendirinya, sebaliknya tidak mungkin pula selalu ditekan dan dirintangi kehendaknya. Anak hendaklah diajar menyesuaikan diri, yang berarti dapat menerima dan mematuhi peraturan-peraturan mana yang harus diturut dan peraturan-peraturan mana yang harus ditentang. Sikap seorang pendidik yang baik tidak boleh bersikap terlalu keras terhadap anak didiknya. Dengan kekerasan dan paksaan, anak tidak akan dapat mematuhi peraturan-peraturan, karena justru dapat menjadikan anak bersikap menentang dan keras kepala. Sebaliknya sikap yang terlalu lunak dan lemah dari si pendidik tidak dapat dibenarkan pula. Sikap demikian akan menyebabkan anak selalu berbuat sekehendak hatinya, tidak tahu dan tidak dapat mematuhi peraturan-peraturan

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hal.239

yang telah ditentukan. Ia bersifat pembangkang dan tidak dapat berhasil menyesuaikan dirinya dalam masyarakat.¹⁰

Tiap-tiap hukuman membebankan suatu nestapa bagi si terhukum. Suatu hukuman itu pantas, bilamana nestapa yang ditimbulkan itu memiliki nilai positif atau mempunyai nilai pedagogis. Dalam dunia pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar bilamana derita yang ditimbulkan oleh hukuman itu memberi sumbangan bagi perkembangan moral anak. Perkembangan moral yang dimaksudkan ialah keinsyafan terhadap moralitas dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralitas. Di samping itu, hukuman diberikan untuk mendorong agar anak selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafan.¹¹

Hukuman dalam pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti peserta didik. Berhasil tidaknya dalam pemberian hukuman tergantung beberapa faktor antar lain : pribadi pendidik, pribadi peserta didik, bahan atau cara yang dipakai menghukum anak dan juga suasana atau situasi dan kondisi ketika memberikan hukuman.¹²

Demikian halnya yang ada di Madrasah Salafiyah III (MASAGA), Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Q Krapyak, mengingat pentingnya sikap disiplin maka perlu diberikan peraturan dan tata tertib santri yang

¹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 139

¹¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), hal. 151

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hal.188.

bertujuan sebagai pembinaan dan peningkatan pendidikan serta pegajaran dalam rangka proses belajar mengajar yang ideal sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk keperluan tersebut dibentuk bidang kesartrian yang bertugas membuat program kesartrian di Madrasah Salafiyah III (MASAGA), yaitu salah satunya dengan memberikan hukuman/ta'ziran terhadap siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata-tertib yang telah berlaku di Madrasah tersebut. Apabila para santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan/tata-tertib yang telah ditetapkan maka akan dikenakan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa hukuman yang diberikan tidak menimbulkan keinsyafan, akan tetapi justru menimbulkan akibat negatif yang tidak diharapkan. Akibat-akibat negatif tersebut seperti: menimbulkan perasaan dendam, anak menjadi pandai menyembunyikan pelanggaran atau tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah ia perbuat, dan akibat negatif lainnya.

Banyak santri yang melakukan pelanggaran berulang-ulang dengan pelanggaran yang sama, seakan-akan mereka tidak merasakan jera dengan hukuman yang diberikan. Padahal tujuan diterapkannya hukuman di Madrasah Salafiyah III tersebut yaitu agar santri selalu disiplin sehingga jera melakukan pelanggaran dan mereka tidak akan mengulanginya lagi. Akan tetapi realitanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, santri yang mendapat hukuman masih tetap melakukan pelanggaran.¹³

¹³ Hasil Observasi, tanggal 15 Januari 2008

Madrasah Salafiyah III, telah lama menerapkan hukuman sebagai salah satu metode dalam proses pendidikan. Berkaitan dengan obyek penelitian ini, penulis merasa tertarik dengan Madrasah Salafiyah III untuk dijadikan obyek penelitian, karena lembaga ini berdiri di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang masih seras dengan sistem salafiyah dalam kegiatan belajar mengajar.

Selain itu Madrasah Salafiyah III memiliki siswa dimana kehidupannya bersifat heterogen karena terdiri dari santri mahasiswa dan santri yang masih duduk di bangku sekolah menengah, yang antara satu dan yang lain berbeda-beda baik dalam segi pendidikan, status, asal daerah dan lain-lain. Kemudian selama ini belum pernah diadakan penelitian khusus tentang hukuman tersebut.

Berangkat dari masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa di Madrasah Salafiyah III (MASAGA) Krapyak Yogyakarta.”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa model hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III ?
2. Bagaimanakah penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III ?
3. Bagaimanakah kedisiplinan siswa Madrasah Salafiyah III setelah diberikannya hukuman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui model atau hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III
- b. Untuk mengetahui penerapan hukuman yang berlaku di Madrasah Salafiyah III
- c. Untuk mengetahui kedisiplinan siswa setelah diberikannya hukuman di Madrasah Salafiyah III

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritik, dapat menjadi karya ilmiah yang mampu memperkaya wawasan pengetahuan mengenai hukuman.
- b. Untuk ikut serta memberikan sumbangan bagi lembaga tersebut dalam membina kedisiplinan di Madrasah Salafiyah III.
- c. Dari segi praktek, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik sebagai acuan atau pedoman di dalam menggunakan hukuman untuk mencapai tujuan dari pendidik itu sendiri.
- d. Dari segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi para pendidik khususnya dan masyarakat umumnya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan tema dalam skripsi ini dengan yang lain dan untuk menunjukkan keaslian judul ini, maka akan dikemukakan beberapa skripsi yang mempunyai tema yang searah dengan skripsi ini. Penelitian yang membahas tentang hukuman diantaranya adalah:

Skripsi dengan judul “Keefektifan Penerapan Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta“ disusun oleh Siti Maghfuroh.¹⁴

Skripsi ini membahas tentang penerapan hukuman terhadap pelanggaran-pelanggaran peraturan yang terdapat di Pondok tersebut dan substansi materi tata-tertib serta beberapa metode hukuman bagi pelanggaran yang dilakukan santri. Adapun mengenai metode hukumannya yang diterapkan di sana sangat berbeda dengan penulis, karena metode yang diterapkan hanya menggunakan metode hukuman yang bersifat normatif dan hukuman mental/psikis. Uraian mengenai hukuman secara teoritis dibahas dengan baik dan menyeluruh. Demikian pula masalah kedisiplinan juga diterangkan secara jelas, baik itu dalam teori maupun dalam prakteknya. Akan tetapi skripsi ini mempunyai kekurangan dalam hal kajian pustaka yang mengambil uraian dari peneliti sebelumnya tidak ditampilkan.

¹⁴ Siti Maghfuroh, “Keefektifan Penerapan Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

Selanjutnya skripsi yang berjudul "Efektifitas Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Yatim Piatu di Yayasan Ar-Robhitoh Al-Alawiyah Kodya Pekalongan", disusun oleh Saidah Marhamah.¹⁵

Dalam skripsi tersebut bahasanya berfokus pada masalah efektifitas metode hukuman, dan materi yang diajarkan bersangkutan dengan masalah disiplin, misalnya materi yang diberikan bagi anak usia sekolah dasar, mereka sudah dibiasakan dengan metode *drill*/pembiasaan sejak kecil.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mukhoyyaroh yang berjudul Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Roudlotul Yatama, Krading Mojo Kediri.¹⁶

Dalam penelitian ini obyek bahasanya adalah masalah hukuman, dan dalam penerapannya hukuman tersebut harus disesuaikan dengan pendidikan Islam sehingga pelaksanaannya tidak menyimpang dari aturan yang berlaku. Selain itu dalam bahasanya yang bisa dilihat dari instrumen pengumpul data, yaitu angket, yang mana ada pertanyaan yang menghubungkan dengan masalah disiplin, yaitu materi tentang hafalan Al-Qur'an dan praktek puasa wajib yang harus dikerjakan secara tertib/disiplin oleh anak asuh yang menghuni panti asuhan. Adapun kekurangan dari skripsi tersebut adalah tidak menyantumkan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya sehingga penulis tersebut otomatis tidak membandingkan kekurangan dan kelebihan penelitiannya.

¹⁵ Saidah Marhamah, "Efektifitas Metode Pendidikan Agama Islam Bagi ANAK Yatim Piatu di Yayasan Ar-Rabhitoh Al-Alawiyah Kodya Pekalongan", *Skripsi*, Fakultas Tarbitah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995

¹⁶ Mukhoyyaroh, "Pendidikan Agama Islam di Panti Asuhan Roudlotul Yatama Krading Mojo Kediri", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

Dari beberapa skripsi di atas, jelas penelitian di atas berbeda dengan apa yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu : tentang model-model hukuman, penerapannya dan bagaimana kedisiplinan siswa setelah diberikannya hukuman. Dari sini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang positif terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta.

2. Landasan Teori

a. Model Hukuman

Model hukuman adalah bentuk-bentuk sanksi/hukuman yang diberikan atas pelanggaran yang dilakukan oleh si pelanggar dan disesuaikan dengan besar kecilnya pelanggaran.

b. Hukuman

1) Pengertian Hukuman

Menurut Kartini Kartono, menyebutkan bahwa hukuman adalah perbuatan secara intersional diberikan sehingga mengakibatkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran hati si penderita akan kesalahannya.¹⁷

Menurut Ngalim Purwanto, bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal.126.

seseorang (orang tua, guru dan sebagainya), sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁸

Sedangkan hukuman menurut para ahli pendidikan Islam sangat bermacam-macam, diantaranya sebagaimana tersebut dalam tulisan 'Athiyah Al-Abrasyi¹⁹ :

a) Hukuman menurut Al- Ghazali

Seyogyanya bila seorang anak dipukul, jangan menimbulkan jeritan-jeritan, keributan-keributan. Pada intinya beliau tidak setuju bila seorang anak yang melanggar aturan lantas diberi hukuman dengan segera, namun beliau menganjurkan untuk menyelidiki terlebih dahulu apa kesalahan anak sebenarnya, dengan demikian tidak menimbulkan dampak psikologis ataupun fisik terhadap anak. Malah sebaliknya beliau sangat menganjurkan agar sang anak diberi ganjaran dan pujian, dan juga melakukan kesalahan hendaknya dibiarkan agar memperbaiki kesalahannya.

Metode semacam ini mirip sekali dengan teori yang diungkapkan oleh JJ Rousseau tentang teori hukum alam yang intinya biarlah alam yang menghukum kesalahan sang anak, tetapi para ahli pendidikan Islam diantaranya mengkritik cara seperti ini karena sangat berbahaya.

b) Hukuman menurut Al-Abdari

¹⁸ M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal.186.

¹⁹ M. 'Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal.157.

Senada dengan pendapat Al-Ghazali, menurut Al-Abdari juga mengkritik cara-cara hukuman yang dilakukan dengan pemukulan, sebab efek yang ditimbulkannya adalah kurang baik, pemukulan dengan tongkat menurut beliau boleh saja asalkan tidak boleh melebihi sepuluh kali ; itu pun dilakukan ketika si pendidik sudah merasa putus asa dikarenakan membandelnya si anak didik.

c) Pendapat Ibnu Khaldun

Jika kedua ahli pendidikan di atas mencela cara-cara hukuman melalui pukulan, namun mereka masih memberi toleransi boleh memukul dengan batasan yang wajar, berbeda dengan Ibnu Khaldun, sebagaimana dikutip oleh 'Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa beliau sangat mengkritik keras tentang hukuman secara fisik. Beliau menyatakan sebagai berikut:

“Siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja, dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk.”²⁰

Hukuman fisik terhadap anak tersebut merupakan kekejaman, yaitu penggunaan kekuatan untuk menyelesaikan masalah. Sebenarnya, semua bentuk hukuman mengajarkan hal yang sama. Anak mungkin saja mengambil pelajaran yang kita maksudkan menghukum mereka, tetapi mereka pastikan

²⁰ *Ibid.* hal. 158

belajar bahwa apabila orang yang paling penting dalam kehidupan mereka, teladan mereka, mempunyai masalah, mereka akan mencoba menyelesaikannya dengan menggunakan kekuasaan untuk membuat orang lain tidak bahagia sehingga dia akan dipaksa menyerah.²¹

Bagi mereka yang tidak setuju cara-cara hukuman, beralasan bahwa pukulan adalah cara yang usang dan dapat menghilangkan nilai pendidikan. Akan tetapi bagi mereka yang mendukung teori dan praktek hukuman dengan cara memukul mempunyai beberapa alasan yang dibenarkan; mereka beralasan bahwa hukuman adalah kebutuhan yang mendesak, dan ini biasanya berlaku pada daerah yang terbelakang dan bodoh, terlebih memang ia terbiasa dengan cara pukulan. Karena jika dilihat dari segi waktu cara hukuman dengan pukulan adalah efektif dalam rangka pendidikan dan pengajaran, karena dengan hukuman semacam itu bisa berfungsi sebagai peringatan.

2) Beberapa Teori dan Macam Hukuman

Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Berikut beberapa teori hukuman:

a) Teori Pembalasan

²¹ Alfi Kohn, *Jangan Pukul Aku Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, alih bahasa M. Rudi Atmoko, (Bandung : MLC, 2006), hal.100

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b) Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c) Teori Perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori Ganti Kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian (*boete*), yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa

bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.²²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tersebut di atas saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan macam-macam hukuman yaitu:

a) Ada yang mengatakan sifat hukuman itu menjadi dua macam;

(1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud agar mencegah jangan sampai melakukan pelanggaran sehingga hal itu dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.

(2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah

²² M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis...*, hal. 187-188

diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.²³

- b) William Stern, sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman itu.

(1) Hukuman Asosiatif

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kesejahteraan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

(2) Hukuman Logis

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya.

(3) Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 189

terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemampuannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.²⁴

c) Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati jenis hukuman dibagi menjadi empat macam yaitu:²⁵

(1) Hukuman membalas dendam

Hukuman ini dilakukan oleh orang tua yang merasa tidak senang karena anak berbuat salah atau melanggar peraturan. Hukuman yang demikian hanya memuaskan orang tua dan untuk kepentingan anak sama sekali tidak ada. Hukuman ini sama sekali tidak boleh dilakukan dalam proses Pendidikan Islam, selain tidak mendidik juga dapat memberikan dampak yang tidak baik.

(2) Hukuman badan atau jasmani

Hukuman jenis ini, dilakukan dengan cara menyakiti atau melukai anggota badan anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran.

²⁴ *Ibid.* , hal. 190

²⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*,hal.157

(3) Hukuman jeruk manis

Hukuman ini dilakukan dengan cara mendekati dan mengambil hati anak yang melakukan kesalahan, tanpa memberikan hukuman kepada anak tersebut.

(4) Hukuman alam

Yaitu apabila ada anak yang melakukan kesalahan atau pelanggaran tak perlu dihukum akan tetapi anak tersebut dibiarkan sampai kapok atau jera dengan sendirinya.

Dari sekian pembahasan mengenai hukuman dalam pendidikan maka dapat diambil beberapa point atau kesimpulan, sehingga seorang guru dapat menerapkan hukuman itu sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak atau sesuai dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuatnya.

Hukuman akan berpengaruh positif sifatnya apabila orang yang menghukum berhati-hati dalam menerapkan hukuman dengan memperhatikan tujuan, syarat-syarat dan langkah-langkah pemberian hukuman. Suatu hukuman itu jangan sampai menyinggung harga diri dari seorang anak, jangan sampai berupa penghinaan atasnya, karena setiap anak itu mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang harus dipelihara.²⁶

²⁶ M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal.153

Hukuman akan berpengaruh negatif apabila tidak mempergunakan kaidah-kaidah dalam menghukum anak, dan pelaksanaan hukuman akan positif sifatnya apabila mengandung tujuan sebagai berikut :

- a) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
- b) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

Sebaliknya hukuman akan memberikan dampak negatif apabila hukuman ini dipakai sebagai:

- a) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum, ini adalah akibat hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab.
- b) Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
- c) Menimbulkan kebiasaan penakut, menjauhkan diri dari keberanian bertindak.
- d) Sebagai alat untuk menakut-nakuti dan mengancam tetapi hanya berpengaruh momentan atau sebentar saja, dan tidak menimbulkan rasa jera pada pelakunya.²⁷

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 263.

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moril. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkannya peraturan-peraturan yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melaksanakan kewajiban dan kerja sama antara anggota.

Perlu diketahui bahwa hukuman dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas yang selalu mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*) harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Adapun syarat-syarat hukuman yang pedagogis itu antara lain :²⁸

- a) Tiap-tiap hukuman hendaknya dapat dipertanggungjawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang.
- b) Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki. Yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal.191-192

(normatif) bagi si terhukum, memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

- c) Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan.
- d) Jangan menghukum pada waktu kita sedang marah. Sebab, jika demikian, kemungkinan besar hukuman itu tidak adil atau terlalu berat.
- e) Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.
- f) Bagi si terhukum (anak), hukuman itu hendaknya dapat dirasakannya sendiri sebagai kedudukan atau penderitaan yang sebenarnya. Artinya anak akan merasa menyesal dengan hukuman tersebut bahwa untuk sementara waktu ia kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g) Jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan pada si terhukum, tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan.

- h) Hukuman tidak boleh merusakkan hubungan baik antara pendidik dan anak didiknya.
- i) Adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik, sesudah menjatuhkan hukuman dan setelah anak itu menginsyafi kesalahannya. Dengan kata lain, pendidik hendaknya dapat mengusahakan pulihnya kembali hubungan baik dengan anak didiknya.

Seorang pendidik harus memiliki "keteladanan yang baik". Dengan adanya keteladanan yang baik itu, maka akan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk meniru dan mengikutinya, karena memang pada dasarnya dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan suatu amaliyah yang paling penting dan paling berkesan baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.²⁹

Selain itu ada hal lain yang harus dilakukan oleh seorang pendidik yaitu seorang pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap anak, karena jika seseorang anak mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka ia akan memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur dirinya sendiri sehingga tidak tergantung dengan dorongan dan bantuan

²⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar...*, hal.63

orang lain. Tentu saja tidak terlalu mudah upaya yang harus dilakukan orang tua dan pendidik untuk menumbuhkan hal ini. Perlu waktu lama dan perlu pengetahuan untuk bisa melakukannya dengan benar.

Adapun beberapa cara yang dapat diterapkan antara lain :³⁰

a) Memberikan pujian dengan cara yang benar

Standar pemberian pujian yaitu dengan memberikan penilaian terhadap “perilaku“ anak dan bukan “pelakunya“. Sebisa mungkin, orang tua atau pendidik selalu memberikan julukan atau predikat yang bagus kepada pelaku ini, seperti apapun perilakunya. Dengan cara ini anak merasa keberadaannya dihargai oleh orangtua dan ia diberi kepercayaan untuk mengubah perilakunya yang masih belum sesuai dengan kondissi perilaku yang disandangnya.

Aturan memuji berikutnya adalah memberikan pujian pada proses dan usaha perbaikan yang dilakukan, bukan kepada hasil. Maka anak akan belajar bahwa yang dihargai oleh orangtua atau pendidik adalah tekad dan usahanya untuk berbuat sesuatu, sehingga memotivasinya untuk terus menerus berbuat sesuatu yang baik.

³⁰ Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman...*, hal.113-117

- b) Memberikan pemahaman terhadap akar permasalahan sebenarnya

Orangtua atau pendidik sebaiknya dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang menyangkut anak dengan cara yang bijaksana. Perlu waktu yang tepat, perlu disusun rencana rapi, serta kreatifitas beragam jenis cara penyampaian pesan agar anak mampu memahami akar permasalahannya. Dengan menumbuhkan kebiasaannya ini, anak akan cenderung berpikir ulang kembali ketika ia memiliki keinginan. Ia akan berusaha menilai permasalahan sebenarnya dari berbagai sudut pandang, seperti yang ia lihat dilakukan oleh orangtua.

- c) Tidak memaksa tetapi terus memotivasi

Dalam menghadapi suatu permasalahan, diharapkan orangtua atau pendidik jangan mengambil jalan pintas, dengan memaksa anak agar menuruti keinginan orang tua. Guru atau orangtua memerlukan waktu untuk membuat anak mengerti dan memahami keinginan orang tuanya. Bahkan sekedar untuk mengakui kebenaran kata-kata orangtua pun bukan hal yang mudah bagi mereka. Hal ini karena adanya perbedaan persepsi, sehingga perlu waktu untuk menyamakan perbedaan persepsi antara orangtua atau pendidik dan anak.

Selain syarat-syarat di atas, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan juga dalam pemberian hukuman:

- b) Pelaksanaan hukuman jangan ditunda-tunda.
- c) Harus disesuaikan dengan kepribadian terhukum serta cocok pola dengan kondisi jiwa raga terhukum.
- d) Hukuman supaya dirasakan sebagai sesuatu yang adil dan seimbang besar kesalahannya.
- e) Hukuman hendaknya membawa pada kebaikan dan mendorong dirinya untuk melakukan kebaikan.
- f) Jangan memberikan hukuman badan.
- g) Hukuman harus memberikan wawasan dan kesadaran kepada terhukum bahwa perbuatan dimasa lalunya itu ternyata salah.³¹

Hukuman yang sejati harus bertalian dengan kata hati. Artinya akibat hukuman itu harus mewujudkan terbentuknya sifat positif pada anak, bukan sebaliknya. Untuk itu diisyaratkan bagi hukuman, ialah bahwa:³²

- a) Hukuman harus menerbitkan rasa bersalah

Rasa bersalah untuk pertama kali bangkit dalam jiwa anak, bila ia mengalami bahwa ia dengan sengaja menyakiti orang yang disayanginya. Misalnya bila hubungan antara guru dan murid dirasakan oleh murid

³¹ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hal. 262

³² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal. 112-

sebagai ada hubungan rasa disayangi, maka setiap kali murid merasa dengan sengaja menyakiti hati guru, ia akan segera merasa bersalah dan si murid akan segera merasa hubungan itu kembali baik. Hal ini baru akan terjadi bila guru memberi kesempatan kepada anak untuk berbaik kembali dengan pemberian maaf. Dengan pemberian maaf, maka hubungan kasih sayang yang mula-mula dirasakan telah terputus akan segera terhubung kembali, sebab terputusnya itu hanya secara lahiriah, tidak sampai ke batin. Anak-anak benar-benar merasa bahwa hubungan kasih sayang itu tidak benar-benar putus.

- b) Hukuman itu harus merupakan pengorbanan bagi si pendidik

Artinya demikian si anak diberikan penderitaan, demikian pula si penghukum merasakan penderitaan pula. Dengan adanya penderitaan pada si penghukum yang diketahui oleh si anak sebagai terhukum, maka si anak menyadari adanya solidaritas pada si penghukum. Dengan adanya solidaritas itu, bagi si penghukum merasa betapa pedihnya anak menerima derita, dan si anak merasakan pula betapa beratnya derita si penghukum sesudah memberi derita.

- c) Hukuman harus berakhir dengan pemberian maaf

Keinsafan akan kesalahan atau pemberian maaf. Tak seorang pun dapat membersihkan diri dari perasaan bersalah. Itu hanya dapat dilakukan oleh kekuasaan susila yang lebih tinggi dari anak. Kekuasaan itu diwakili oleh pendidikannya. Seorang pendidik harus menunjukkan bahwa ia telah memaafkan kesalahan anak, jika anak itu telah menjalani hukuman itu dan menerima anak itu kembali dengan gembira ke dalam pergaulan dan berbuat seakan-akan hal yang menyakitkan itu telah dilupakan seluruhnya. Dengan jalan demikian ditunjukkan secara konkret, bahwa hubungan kasih mesra baik kembali.

b. Kedisiplinan

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa kedisiplinan adalah penerapan tata tertib yang dilakukan dengan tegas.³³

Sedangkan menurut The Liang Gie, mengatakan bahwa dengan berdisiplin akan memuat seseorang memiliki kecakapan cara-cara belajar yang baik, juga disiplin merupakan proses ke arah pembentukan watak yang baik.³⁴

Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan murni sampai dalam hal yang kecil-kecil tidak boleh menyimpang sedikitpun, tetapi disiplin menghendaki adanya sanksi, yaitu kepastian atau keharusan dijatuhkan hukuman pada siapapun

³³ Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997), hal. 453.

³⁴ The Liang Gie, *Cara Belajar ...*, hal. 51.

yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Pada umumnya sanksi itu dilakukan secara keras dan mutlak.

Ada beberapa langkah yang dapat dijadikan acuan untuk membantu mengembangkan disiplin yang baik di kelas yaitu :³⁵

Pertama adalah Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur, dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.

Kedua adalah mengajarkan kepada siswa bagaimana mengikuti aturan. Hal ini harus dimulai sejak dini agar dalam mengembangkan pola-pola disiplin yang efektif pada siswa dapat tercapai dengan maksimal.

Ketiga adalah merespons secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul. Sehingga masalah yang timbul akan dapat dikurangi dan terselesaikan dengan baik pula.

Sedangkan The Liang Gie mengatakan bahwa dengan berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan cara-cara belajar yang baik, juga berdisiplin merupakan proses kearah pembentukan watak.³⁶

Orang yang selalu berdisiplin itu akan menerima dengan ikhlas dan tidak dengan terpaksa terhadap semua aturan tata tertib yang ada meskipun ia merasa berat. Salah satu syarat dari disiplin yaitu

³⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hal.303

³⁶ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study, 1988), hal.59.

keharusan dan kewajiban tiap anggota suatu kesatuan untuk takluk sepenuhnya terhadap perintah dari pemimpinnya.

Dalam menumbuhkan sikap disiplin, sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu³⁷ :

1) Faktor Psikologi

Kesehatan santri dapat mempengaruhi sikap mentalnya, seperti makan yang cukup, kesehatan yang seluruhnya dapat membantu semangat dalam belajarnya. Gangguan dalam tubuh santri dapat menyebabkan sikap pemarah, gelisah dan lemah.

2) Faktor Perseorangan

Tidak sedikit sikap perseorangan santri yang tidak sesuai dengan Madrasah yang berlaku. Beberapa sifat perseorangan seperti: acuh tak acuh, tidak masuk tanpa izin (membolos), meninggalkan kegiatan Madrasah dan sebagainya, kalau sifat-sifat negatif tersebut dibiarkan akan mengganggu ketertiban Madrasah, ataupun dapat mempengaruhi santri lain.

3) Faktor Sosial

Di dalam kehidupan sosial akan tumbuh pengaruh sosial dalam seseorang walaupun usaha untuk itu kadang mengalami kesulitan, seseorang individu tetap berusaha mengikuti pengaruh sosial, seperti ingin terpancang, diterima dalam kelompok, ingin bebas bertindak, diakui oleh orang lain dan sebagainya.

³⁷ Siti Meichati (Penyadur) Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), Hal.155-157.

Keinginan-keinginan tersebut menjadi pusat perhatian, walaupun sikap ini dijadikan faktor sosial tetapi pelaksanaannya seperti bersifat anti sosial bila tidak dikendalikan. Ini berarti dapat berlarut-larut dan dapat menimbulkan sikap negatif yang memberikan kebanggaan palsu kepada pelakunya, misalnya menjadi tenar karena kenakalannya, karena meski masih remaja keinginan yang kuat untuk melewati pengawasan bimbingan orang dewasa selalu timbul dalam dirinya.

4) Faktor Lingkungan

Kesibukan di dalam atau di luar madrasah dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya. Jika dalam madrasah terdapat ruangan-ruangan yang menarik, cukup udara segar, sinar dan peredaran udara yang baik akan mempengaruhi kegairahan mereka dalam belajar dan bekerja.

Pembentukan disiplin itu bisa dibentuk dari awal atau sejak dini, dengan memberikan atau mematuhi aturan-aturan tata tertib yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Adapun langkah yang ditempuh untuk menanamkan disiplin pada anak bisa dengan perbuatan atau tingkah laku yang lain supaya anak memperhatikan atau mengikuti cara-cara tidak dengan kata-kata atau perintah yang sifatnya menekan atau memaksa.

d. Perkembangan anak pada masa remaja

Proses perkembangan pada masa remaja lazimnya berlangsung selama kurun waktu lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria. Masa perkembangan remaja yang panjang ini dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi si remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan tak jarang para penegak hukum pun turut direpotkan oleh ulah dan tindak tanduknya yang dipandang menyimpang.

Mengapa demikian, secara singkat jawabannya ialah karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Sehubungan dengan ini, hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk bahkan fatal.³⁸

Berbagai norma dan nilai yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat merupakan masalah tersendiri bagi remaja, sedang di pihak remaja merasa memiliki nilai dan norma kehidupannya yang dirasa lebih sesuai. Dalam hal ini para remaja menghadapi perbedaan nilai dan norma kehidupan. Menghadapi perbedaan norma ini merupakan kesulitan tersendiri bagi kehidupan remaja.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.52

Seringkali perbedaan norma yang berlaku dan norma yang dianutnya menimbulkan perilaku yang menyebabkan dirinya dikatakan " nakal".³⁹

Jika melihat perkembangan moralitas masa remaja akan terlihat masih ada keinginan untuk menjalankan peraturan yang berlaku dalam suatu lingkup tertentu, tetapi kecenderungan membentuk moral yang otonomi. Prinsip yang berlaku bagi mereka sendiri, walaupun tidak sesuai dengan prinsip kelompok maupun atasan. Dan perkembangan sosioemosional anak usia remaja adalah penampilan *reflectivity* atau kecenderungan untuk berfikir tentang apa yang terjadi pada pikiran diri seseorang dan mempelajari dirinya sendiri. Remaja menggunakan keterampilan intelektual untuk memutuskan pendapat. Perkembangan kepribadian lain remaja ialah tuntunan otonomi bertambah untuk menentukan dirinya sendiri. Adanya kesadaran untuk berkembang seperti orang dewasa. Dan meningkatnya kejujuran serta kesadaran tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya.⁴⁰

Dengan memahami bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang sulit tetapi sangat penting dalam hubungannya dengan masa yang akan datang itu, maka para pendidik haruslah berusaha agar para remaja mengerti, bahwa mereka berada pada saat yang penting tetapi sulit. Untuk itu diperlukan pengertian dari

³⁹ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hal.72

⁴⁰ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 100-103

pendidikanya. Jadi para remaja baru akan mengerti, apabila si pendidik menanamkan pengertian itu dan pendidik baru akan dapat menanamkan pengertian bila ia sendiri telah mengertinya. Adalah bukan suatu tugas yang mudah untuk menanamkan pengertian itu bila si pendidik hanya memiliki pengertian yang samar-samar. Sebab di dalam menanamkan pengertian tersebut pendidik harus mampu untuk memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya, tentang sebab musabab dan tentang akibat-akibat buruk yang sering mengancam.⁴¹

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi menganalisa data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.⁴²

Dalam penelitian metode yang mempunyai peranan penting sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan data kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.

⁴¹ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan ...*, hal.215

⁴² Kundjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal.13

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Karena yang menjadi obyek pembicaraan dalam penulisan ini adalah bagian dari fenomena keberagaman dan struktur dinamika masyarakat, maka untuk memudahkan analisis data dalam kajian ini digunakan pendekatan psikologis.

Pendekatan psikologis adalah sebuah pendekatan yang erat kaitannya dengan jiwa, macam-macam gejala maupun proses dan kondisi jiwa anak didik dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan tersebut, karena hukuman merupakan bagian dari pedagogis yaitu proses membimbing dan mengarahkan anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh.⁴⁵

Yang dijadikan subyek penelitian ini meliputi :

⁴³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hal.13

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal.7

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.4.

- a. Bidang Kesantrian Madrasah Salafiyah III (MASAGA), Krapyak Yogyakarta.
 - b. Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah III (MASAGA), Krapyak Yogyakarta.
 - c. Perwakilan Siswa pelajar kelas 'Idad, I dan II Madrasah Salafiyah III (MASAGA), Krapyak Yogyakarta.
4. Metode Pengumpulan Data
- a. Metode Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁶

Digunakannya metode tersebut dalam penelitian ini yaitu untuk mengungkap keadaan pribadi para siswa dan bidang kesantrian Madrasah Salafiyah III (MASAGA) Krapyak Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun diajukan kepada siswa yang pernah mendapat hukuman untuk mengetahui perubahan sikap setelah mendapatkan hukuman, penilaian siswa terhadap hukuman yang ditetapkan di Madrasah Salafiyah III (MASAGA). Disamping itu wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai usaha para pengurus bidang Kesantrian dalam memberikan atau

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : Rosda Karya, 2001), hal.181

menerapkan hukuman bagi para siswa yang telah melanggar peraturan Madrasah.

Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan wawancara bebas dan terpimpin, artinya dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Metode Observasi Terlibat

Metode ini merupakan metode penelitian dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap segala obyek yang diteliti, metode ini merupakan alat yang langsung untuk menyelidiki bermacam-macam gejala dan tingkah laku siswa. Banyak tingkah laku siswa yang hanya dapat diselidiki melalui jalan observasi langsung.

Didalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.⁴⁷

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang mudah diamati secara langsung seperti keadaan Madrasah, keadaan siswa, keadaan pengurus dan sebagainya.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hal 146

peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁸ Kajian dokumentasi adalah sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membuat surat-surat tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lain.

Melalui metode ini dapat diketahui berbagai macam keterangan, misalnya gambaran umum Madrasah Salafiyah III, sejarah berdiri, struktur organisasi, data-data siswa, kurikulum, dasar dan tujuan pendidikan, sarana dan fasilitas yang dimiliki, dll.

5. Triangulasi

Penulis dalam memeriksa keabsahan dan validitas data, menggunakan triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan data yang data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁹

Triangulasi sendiri dibagi menjadi empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 149

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hal. 330

- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu :

- a. Derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi peneliti atau pengamat untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori, adalah fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik sumber.

6. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang disarankan oleh data.

Tekhnik analisis data dipakai setelah data selesai dikumpulkan, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan yang digunakan dalam penelitian.

Adapun analisa yang digunakan adalah metode *deskriptif kualitatif* yaitu, setelah semua data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan obyek-obyek penelitian disaat penelitian dilakukan, sehingga dapat diambil kesimpulan yang proposional dan logis.

Dalam melakukan metode analisis di atas digunakan dengan pola berfikir yaitu: *induktif*, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta/peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁵⁰ Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh dari obyek di lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini adalah suatu susunan atau aturan-aturan pembahasan yang ada dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari empat bab. Sistematika dari pembahasan ini sebelum memasuki bab pertama didahului dengan hal-hal yang bersifat formal yaitu: halaman judul, halaman nota dinas,

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reser 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal.42

halaman pengesahan, halaman motto, halaman abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: 1) latar belakang masalah, di sini akan dibahas mengenai gambaran substansi dari permasalahan penelitian berkaitan dengan keadaan siswa dengan perbuatan menyimpang. 2) rumusan masalah, berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah kemudian dibuat rumusan masalah sebagai acuan dalam menentukan metode penelitian. 3) tujuan dan kegunaan penelitian, di sini akan dijelaskan tentang tujuan penelitian berdasarkan permasalahan yang ada. Kegunaan penelitian berisi tentang kontribusi yang ada dihasilkan dari penelitian skripsi yang bersifat teoritik, akademik, maupun praktis. 4) kajian pustaka, pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa penelitian ini belum dikaji atau berbeda dengan kami sebelumnya, dan untuk menentukan landasan teori dalam penelitian. 5) metode penelitian, menjelaskan tentang macam penelitian, pendekatan penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. 6) sistematika pembahasan, menjelaskan uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan dalam penelitian dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang uraian mengenai gambaran umum Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya, dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum, struktur organisasi, jabatan dan tugasnya, sarana dan fasilitas yang dimiliki, serta kalender akademik.

Bab ketiga berisi tentang model hukuman yang diterapkan oleh Madrasah Salafiyah III, penerapannya dan analisis data tentang pengaruh penerapan hukuman bagi siswa terhadap kedisiplinan.

Bab keempat merupakan simpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari seluruh uraian pembahasan deskripsi penelitian dan hasil analisis yang dilakukan di lapangan, kiranya dapat disimpulkan secara sederhana mengenai “Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa di Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta”, adalah sebagai berikut:

1. Model-model hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III adalah:
 - a. Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran oleh adanya dosa yang telah diperbuat.
 - b. Hukuman normatif yaitu hukuman yang dikenakan bermaksud untuk memperbaiki moral anak.
 - c. Hukuman logis yaitu hukuman yang diberikan terhadap anak dengan tujuan agar anak mengerti bahwa hukuman tersebut adalah akibat logis dari perbuatannya.
 - d. Hukuman mental atau psikis yaitu hukuman yang diberikan tidak langsung berhubungan dengan fisik. Adapun dari penerapan sanksi atau hukuman yang ada terdapat pula bentuk-bentuk sanksi dan hukumannya, yaitu: peringatan atau nasehat, bersifat materi, bersifat pendidikan, dan beraifat administarif.

2. Penerapan sanksi atau hukuman di Madrasah Salafiyah III dilaksanakan oleh Kesantrian yang dibentuk untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan masalah kesantrian dan bertanggungjawab dalam masalah pembinaan siswa. Adapun mengenai pelanggaran tata-tertib atau peraturan yang dilakukan oleh siswa didata dan dicatat melalui pengurus kelas pada buku pelanggaran, kemudian dari Kesantrian akan memberikan surat panggilan kepada siswa yang bersangkutan selanjutnya diberikan waktu untuk klarifikasi, setelah itu diberikan sanksi atau hukuman sesuai dengan besar kecilnya dengan pelanggaran yang telah dilakukan. Upaya ini dilakukan untuk membentuk kedisiplinan siswa sehingga pelanggaran terhadap peraturan yang ada di madrasah dapat berkurang dan siswa tersebut tidak mengulangi perbuatannya lagi.

3. Pembentukan sikap disiplin siswa terhadap penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III menimbulkan dampak positif dan negatif, yaitu:

a. Dampak positif

Dampak positif yang timbul dari penerapan sanksi atau hukuman terhadap siswa yaitu membuat si pelanggar menjadi sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, merasa malu dan menyesalinya sehingga termotivasi untuk tidak lagi melakukan pelanggaran terhadap tata-tertip meupun peraturan yang ada.

b. Dampak negatif

Adanya penerapan dari sanksi atau hukuman yang berlaku juga menimbulkan dampak negatif antaranya, siswa tidak merasa jera

dengan pelanggaran yang telah dilakukannya bahkan hukuman atau sanksi yang sering diberikan justru akan menjadikan anak kebal akan adanya hukuman tersebut.

B. Saran-Saran

Ada beberapa saran-saran yang dibutuhkan kepada semua pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Untuk penerapan dan pemberian hukuman/sanksi pada setiap model-model hukuman yang ada, sebaiknya diberikan pengarahan dan penjelasan kepada seluruh siswa, sehingga adanya pelanggaran yang kemungkinan akan timbul dapat berkurang.
2. Untuk mengatasi adanya dampak negatif yang timbul, maka sebaiknya dalam memberikan hukuman kepada siswa dilakukan dengan cara bersikap yang lebih bersahabat dalam memperbaiki dan memotivasi terhadap peserta didik/siswa yang sering melakukan pelanggaran agar menjadi lebih baik.

C. Penutup

Puji Syukur alhamdulillah penyusun panjatan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan nikmat-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ungkapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penyusun ucapkan pada semua pihak yang telah berperan dan membantu dengan keikhlasan

untuk kesempurnaan skripsi ini. Penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal baiknya tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Selanjutnya walaupun penyusun sudah mencurahkan segenap kemampuan dan berusaha semaksimal mungkin tetapi penyusun menyadari karya tulis ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran sangatlah penulis harapkan. Namun demikian tetap berharap agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin.

Akhirnya jika dalam penulisan skripsi ini ada kebenaran pastinya bersal dari Allah SWT tetapi jika ada kesalahan dan kekurangan hal itu semata-mata karena kelemahan dan keterbatasan penyusun sebagai makhluk Allah SWT yang tidak lepas dari dimensi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyafi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996.
- Alfi Khon, *Jangan Pukul Aku, Paradigma Baru Pola Pengasuhan Anak*, Alih bahasa M. Rudi Atmoko, Bandung : MLC, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2000.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*, Bekasi : Pustaka Inti, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, Bandung : Mandar Maju, 1992.
- Karys dan Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1997.
- Kundjoro, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1991.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- M. 'Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa Bustami A. Gani, Djohar Bahri, L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Pengurus Madrasah Salafiyah III, *Pondok Pesantren Putri Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Madrasah Salafiyah III*, Yogyakarta: Lana Usaha Press, 2003.

- Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutino, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2007.
- Siti Meichati, Penyadur Crow and Crow, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : FIP IKIP, 1982.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Pusat Kemajuan Study, 1988.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, cet. IV, 2003.

The background of the page features a large, faded watermark of the University of Indonesia logo. The logo is a shield-shaped emblem with a central figure, likely a Garuda, and a banner at the bottom. The text "LAMPIRAN-LAMPIRAN" is centered over this watermark.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah III
 - a. Tujuan diterapkan hukuman di Madrasah Madrasah Salafiyah III
 - b. Macam-macam hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III
2. Staff Kesantrian Madrasah Salafiyah III
 - a. Pelaksanaan penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
 - b. Mekanisme penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
 - c. Akibat penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
 - d. Tujuan penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
 - e. Langkah-langkah pemberian hukuman atau sanksi di Madrasah Salafiyah III
 - f. Syarat-syarat penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
3. Siswa-siswa Madrasah Salafiyah III
 - a. Pemahaman siswa terhadap peraturan dalam membentuk kedisiplinan di Madrasah Salafiyah III
 - b. Tujuan hukuman diterapkan di Madrasah Salafiyah III
 - c. Akibat dari penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III
 - d. Tanggapan siswa setelah mendapatkan hukuman di Madrasah Salafiyah III

B. PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta
2. Sarana dan prasarana di Madrasah Salafiyah III
3. Macam-macam hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III
4. Mekanisme pemberian hukuman di Madrasah Salafiyah III
5. Akibat penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III yang terlihat pada siswa

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Letak geografis Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta
2. Sejarah berdirinya Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta
3. Struktur organisasi
4. Keadaan kedisiplinan dan bimbingan siswa
5. Sarana dan prasarana
6. Penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan dokumentasi

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2008

Jam : 09.30

Lokasi : Kediaman

Sumber Data : Bp. Agus Najib

Diskripsi Data:

Pada hari Selasa penulis meminta data kepada Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut tujuan hukuman diterapkan, jenis hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tujuan utama diterapkannya hukuman di Madrasah adalah mengoptimalkan rasa disiplin terhadap siswi dalam segala peraturan yang berlaku. Adanya hukuman siswa akan mempunyai perasaan segan untuk melakukan pelanggaran dan membuat anak menyadari kesalahan atau menyingkir dari perbuatan yang berakibat jatuhnya hukuman. Jenis hukuman bersifat hukuman mental atau psikis karena hukuman yang dikenakan pada pelanggar/siswa berupa nasehat, teguran, dan sanksi-sanksi lain yang tidak langsung berhubungan dengan fisik. bersifat pendidikan sesuai dengan teori perbaikan bertujuan agar tidak mengulangi lagi pelanggaran dan memperbaikinya. Dan bersifat normatif karena bertujuan memperbaiki moral siswa.

Interprestasi :

Tujuan hukuman diterapkan yaitu mengoptimalkan rasa disiplin terhadap siswi dalam segala peraturan yang berlaku dan membuat sadar akan kesalahan yang diperbuat. Jenis hukuman yang diterapkan hukuman mental atau psikis, bersifat pendidikan, dan bersifat normative serta bersifat refresif.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Agustus 2008

Jam : 08.30

Lokasi : Madrasah Salafiyah III

Sumber Data : Ustadzah Muflikhah

Diskripsi Data:

Penulis melakukan pengamatan di Madrasah Salafiyah III untuk mendapatkan jawaban sesuai dengan wawancara. Informan yang di wawancarai adalah Staff Bidang Kesantrian Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut Pelaksana penerapan hukuman, Mekanisme penerapan, dan akibat penerapan hukuman.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa penerapan hukuman yang ada di Madrasah Salafiyah III, khususnya pada siswi Pelajar dilaksanakan oleh badan pelaksana yang dibentuk oleh pihak madrasah yaitu Bidang Kesantrian. Adapun mekanisme penerapannya yaitu, siswi yang melanggar tata tertib madrasah maka dia akan dicatat pelanggarannya itu kedalam buku pelanggaran yang di dapat dari pelanggaran yang dilakukan, setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswi.

Hukuman yang diberikan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu membuat pelanggar sanksi atau hukuman yang telah diberikan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang ada membuat sipelanggar jera akan kesalahannya, merasa malu, dan tidak mengulangnya lagi. Dampak negatif yaitu, membuat anak pintar menyembunyikan kesalahan, mengakibatkan si pelanggar atau siswa menjadi kehilangan perasaan salah karena kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah di derita.

Interprestasi :

Penerapan hukuman dilaksanakan oleh Kesantrian, penerapan hukumannya berbentuk tahapan yaitu siswi yang melanggar tata tertib madrasah maka dia akan dicatat pelanggarannya itu kedalam buku pelanggaran milik Kesantrian dan memberikan surat panggilan kepada siswi atas pelanggaran yang dilakukan, setelah itu mendapat bentuk sanksi sesuai besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan. Adanya dampak atau akibat negatif dan positif tapi semua itu tergantung pada siswi.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 28 Juli 2008

Jam : 18.00

Lokasi : Madrasah Salafiyah III

Sumber Data : Ustadzah Maratul Isti'annah

Diskripsi data :

Informan adalah salah seorang guru di Madrasah Salafiyah III. Dalam hal ini penulis menanyakan penerapan hukuman yang berupa nasehat terhadap siswi yang membuat pelanggaran seperti contohnya tidak berseragam dengan rapi dan membuat gaduh di dalam kelas. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa tujuan diberikannya bentuk hukuman berupa teguran atau nasehat tersebut adalah untuk memberikan pengertian kepada siswi yang melakukan pelanggaran tersebut karena sesungguhnya perbuatan itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Interprestasi :

Tujuan pemberian hukuman berupa teguran atau nasehat terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tidak lain adalah untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa bahwa perbuatan itu harus dihindari dan tidak untuk diulangi lagi.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Agustus 2008

Jam : 13.30

Lokasi : Madrasah

Sumber Data : Munirotul Fuad

Deskripsi data :

Pada hari Selasa jam 13.30 penulis melakukan wawancara seputar pemberian hukuman yang bersifat Pendidikan.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa penerapan hukuman yang bersifat Pendidikan seperti contohnya merangkum pelajaran kemudian mempresentasikannya, justru dapat membantu siswa karena dapat menunjang dalam belajar.

Interprestasi :

Penerapan hukuman yang bersifat Pendidikan ternyata memberikan manfaat bagi siswa yang melakukan pelanggaran karena dapat menunjang dalam belajar.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Pengamatan

Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2008

Jam : 20.30

Lokasi : Kantor Madrasah

Sumber Data : Ai Siti Nurhamidah

Deskripsi Data :

Pada hari Senin jam 20.30 penulis melakukan wawancara dengan Ai Siti Nurhamidah di kantor Madrasah.

Informan adalah staf Kesantrian Madrasah Salafiyah III yang menangani dan merekap pelanggaran siswa yang melakukan pelanggaran. Dari wawancara yang dilakukan bahwa akibat penerapan hukuman adalah membuat anak menjadi pandai dalam menyembunyikan kesalahan, sedikit penakut tetapi mereka tidak merasa jera untuk mengulangi kesalahan dan pelanggaran yang sama.

Interprestasi :

Akibat dari penerapan hukuman adalah membawa bekas yang negatif yaitu menjadikan anak pintar dalam menyembunyikan kesalahan terhadap pelanggaran yang telah dilakukan.

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 5 Agustus 2008

Jam : 10.00

Lokasi : Aula

Sumber Data : Risti Khoirunnisa

Deskripsi Data :

Informan adalah siswi Madrasah Salafiyah III, asal Sedayu yang duduk di kelas II. Pertanyaan yang ditanyakan menyangkut pemahaman dan akibat penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswi yang bernama Risti mengenai penerapan hukuman di Madrasah dan bentuk-bentuk hukuman yang diberikan yaitu ketika dia diberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukannya adalah merasa menyesal dan termotivasi untuk tidak mengulanginya lagi.

Interprestasi :

Akibat dari penerapan hukuman adalah anak merasa meyesal atas pelanggaran yang telah dilakukannya dan termotivasi untuk tidak mengulanginya kembali.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Agustus 2008

Jam : 11.00

Lokasi : Madrasah

Sumber Data : Dina Kurniawati

Deskripsi Data :

Pada hari Sabtu jam 11.00 di Madrasah, penulis melakukan wawancara dengan Dina Kurniawati siswa Madrasah Salafiyah III kelas I, masih seputar dampak yang timbul atas pemberian hukuman dari pihak Kesantrian. Dari hasil wawancara dapat ditangkap bahwa informan memberikan pengakuan jika diberikan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukannya adalah menerima sanksi atau hukuman tersebut dan berusaha untuk tidak mengulanginya karena menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Interprestasi :

Tanggapan siswa yang mendapat hukuman atau sanksi dari Kesantrian adalah menerima sanksi tersebut dikarenakan telah melakukan satu pelanggaran dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi karena memahami bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 Juli 2008

Jam : 10.30

Lokasi : Aula

Sumber Data : Lilik Nurhidayah

Deskripsi Data :

Informan adalah siswi Madrasah Salafiyah III kelas III, yang berasal dari Magelang. Pertanyaan yang ditanyakan menyangkut tanggapan siswi setelah mendapatkan hukuman dan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan.

Hasil wawancara dengan siswi yang bernama Lilik Nurhidayah mengenai tanggapannya setelah mendapatkan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan yaitu merasa takut dan menyesali dengan pelanggaran yang telah dilakukannya dan berusaha untuk menghentikan perbuatannya.

Interprestasi :

Tanggapan siswi terhadap hukuman yang diberikan kepada siswi yang melanggar adalah merasa takut dan menyesal atas pelanggaran yang telah dilakukan dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2008

Jam : 13.00

Lokasi : Madrasah

Sumber Data : Dwi Amitasari

Diskripsi Data :

Informan adalah siswi kelas I Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan yang ditanyakan menyangkut tanggapan siswi mendapatkan hukuman dari pelanggaran yang telah dilakukan.

Hasil wawancara dengan Dwi Amitasari mengenai tanggapan siswa setelah mendapatkan hukuman adalah merasa malu atas keberadaannya karena melanggar peraturan. Merasa menyesal dengan apa yang dilakukan serta tidak akan mengulangi pelanggarannya lagi.

Interprestasi :

Tanggapan siswi setelah mendapatkan hukuman dia merasa malu dan tidak ingin mengulangi pelanggarannya lagi.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2008

Jam : 10.30

Lokasi : Aula

Sumber Data : Cicih Harsimah

Deskripsi data :

Informan adalah siswi kelas I'dad. Pertanyaan yang ditanyakan mengenai tanggapan siswi setelah mendapatkan hukuman dan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan.

Hasil wawancara yang didapat mengenai tanggapan siswi setelah mendapatkan hukuman dan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan adalah merasa takut dan malu dan merasa tidak nyaman karena selalu diliputi rasa bersalah setelah melakukan pelanggaran.

Interprestasi :

Tanggapan siswi setelah mendapatkan hukuman dan sanksi dari pelanggaran yang dilakukan yaitu siswa merasa takut dan malu serta merasa tidak nyaman karena selalu diliputi rasa bersalah karena telah melakukan pelanggaran.

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Ahad, 15 Juni 2008

Jam : 14.00

Lokasi : Aula

Sumber Data : Nahdlatur Rasyidah

Deskripsi data :

Pada hari Ahad jam 14.00 penulis melakukan wawancara dengan Nahdlatur Rasyidah, mengenai tanggapan setelah diberikannya hukuman pada pelanggaran yang telah dilakukan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pemberian hukuman tersebut meninggalkan dampak negatif yaitu dengan adanya pengakuan bahwa setelah mendapat hukuman adalah timbul perasaan marah karena alasan yang diberikan tidak sepenuhnya diterima, sehingga dari situ justru akan timbul keinginan untuk memberikan keterangan dan penjelasan yang terkadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Interprestasi :

Akibat pemberian hukuman juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap anak yang melakukan pelanggaran, seperti timbulnya perasaan marah dan memberikan keterangan atau alasan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Senin, 25 Agustus 2008

Jam : 13.00

Lokasi : Madrasah

Sumber Data : Dina Larissa

Deskripsi data :

Wawancara penulis dengan Dina Larissa siswa mengenai tanggapan siswa terhadap pemberian hukuman terhadap pelanggaran di Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan yang diberikan adalah mengenai akibat dari penerapan hukuman.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa dampak dari penerapan hukuman adalah merasa enjoy dengan pelanggaran yang telah dilakukan dan merasa takut tetapi hanya berlangsung sesaat saja.

Interprestasi :

Akibat atau pengaruh dari hukuman yang dikenai terhadap siswi adalah membawa pengaruh yang negatif, yaitu merasa enjoy dan merasa tidak jera dengan hukuman yang telah diterimanya.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Ahad, 15 Juni 2008

Jam : 14.30

Lokasi : Madrasah

Sumber Data : Miftahul Baroroh

Deskripsi data :

Informan adalah siswi kelas I'dad Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan yang di sampaikan menyangkut akibat dari penerapan hukuman.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa akibat dari penerapan hukuman adalah jengkel atau kesal karena pelanggaran yang telah dilakukannya diketahui oleh pihak Kesantrian, sehingga dengan deemikian dia harus menerima hukuman atau sanksi dari pihak Kesantrian.

Interprestasi :

Akibat penerapan hukuman adalah sikap jengkel atau kesal dengan hukuman atau sanksi yang deiberikan oleh pihak Kesantrian.

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2008

Jam : 14.30

Lokasi : Aula

Sumber Data : Hanna Fauziyah

Deskripsi Data :

Informan adalah siswi kelas II Madrasah Salafiyah III. Pertanyaan yang ditanyakan menyangkut akibat dari penerapan hukuman.

Dari wawancara yang dilakukan bahwa akibat penerapan hukuman adalah merasa berat hati dan tidak senang jika hukuman yang diberikan tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya dan apabila dalam memberikan hukuman kurang adanya sikap yang bijaksana.

Interprestasi :

Akibat dari penerapan hukuman adalah membawa bekas yang negatif yaitu munculnya sikap yang tidak senang dan berat hati ketika diberikannya hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 20 Agustus 2008

Jam : 13.30

Lokasi : Aula

Sumber Data : Eva Khoirunnisa

Deskripsi Data :

Informan adalah siswi Madrasah Salafiyah III, kelas II. Pertanyaan yang ditanyakan menyangkut akibat penerapan hukuman di Madrasah Salafiyah III.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswi yang bernama Hanna Fauziyah mengenai dampak hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III adalah merasa tidak nyaman setelah melakukan pelanggaran kemudian timbul penyesalan tetapi hanya dalam waktu sesaat saja.

Interprestasi :

Dampak pemberian hukuman atas pelanggaran yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran menimbulkan dampak negatif yang berupa munculnya rasa tidak nyaman karena pelanggaran yang dilakukan, kemudian mendapat hukuman, dan timbul pula penyesalan dari siswa tetapi hanya sesaat saja.

CURICULUM VITAE

Nama : Yuyun Wijayanti
Tempat Tanggal Lahir : Sukadana, 15 Desember 1984
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tua : Ngadimin (Bapak), Dwi Gantini (Ibu)
Pekerjaan Orang Tua : Petani
Alamat Asal : Jl. Simpang Sribawono Kec. Bandar Sribawono,
Sukadana Lampung Timur 34199

PENDIDIKAN :

- SD Negeri 3 Sribawono Lampung Timur 1997
- SLTP Negeri 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur 2000
- SMK WIJAYAKUSUMA Jatilawang Banyumas 2003
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-sekarang)

Yogyakarta, 10 Desember 2008

Penulis

Yuyun Wijayanti